

MENGANALISIS ROKAT BUMI MENURUT PRESPEKTIF ISLAM

Izet Alfian Fatahillah¹, Sayidatul Hasanah², Ila Wahdani³, Abdur Rahman⁴, Rendi Prawardana⁵, Moh.Firman⁶

^{1,2,3,4,5,6} Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Madura

Email: Izetalfian211017@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan tentang kearifan lokal adat Madura “Rokat Tana” yang terletak di Desa Bapelle, Sampang, Madura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif terhadap lapangan, penelitian ini untuk memberikan pandangan dan pengetahuan tentang “rokat tana” di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan observasi lapangan dengan beberapa masyarakat di desa tersebut agar data yang diperoleh sesuai dengan yang ada di lapangan dan sesuai fakta.

Kata kunci: Adat, rokat tana, Bapelle.

Abstract

This article aims to provide an overview and knowledge of the Madurese traditional local wisdom "Rokat Tana" located in Bapelle Village, Sampang, Madura. This research uses qualitative research methods to the field, this research is to provide insight and knowledge about "rokat tana" in the village. This research uses interview techniques and field observations with several people in the village so that the data obtained is in accordance with what is in the field and according to the facts.

Keywords: Adat, rokat tana, Bapelle.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau dan beragam budaya. Hal ini disebabkan perbedaan letak geografis, kondisi alam, serta latar belakang budaya dan sejarah. Contoh pola budaya adalah tradisi. Tradisi berasal dari kata “*traditium*” yang pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau. Tradisi adalah produk kreativitas manusia dan objek material, kepercayaan, fantasi, peristiwa atau institusi yang diwariskan dari generasi ke generasi lain, seperti adat istiadat, kesenian, dan harta benda. sesuatu diwariskan bukan berarti diterima, dihargai, diasimilasi atau dilestarikan sampai mati¹.

Indonesia ada berkat keanekaragaman suku, agama, bahasa, dan pulau yang mereka tempati sekarang, sehingga adat dan cara berinteraksi dengan penduduknya juga berbeda. Selain itu, Indonesia adalah negara yang penduduknya sangat religius dan majemuk. Meski bukan negara

¹ Tulung H. fredy, 2022

yang berdasarkan agama tertentu, masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Khususnya masyarakat yang berada di pulau madura memiliki sekian banyaknya tradisi atau kebiasaan yang dapat dipastikan antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan dan sekaligus menjadi ciri khas dan atau karakteristik masing-masing daerah tersebut.

Madura terletak di salah satu wilayah paling timur Provinsi Jawa Timur, dan masyarakatnya dikenal sebagai salah satu kelompok agama yang paling taat dan fanatik. Menyinggung agama berarti menyinggung kehormatan dan martabat. Pandangan hidup masyarakat Madura tidak terlepas dari nilai-nilai Islam yang mereka anut. Orang Madura di sisi lain, dikenal karena keterusterangan, sikap tegas, dan karakternya yang keras. Tapi mereka sangat tunduk pada orang beragama dan pemimpin setempat, Madura terdiri dari empat kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep dimana dari berbagai daerah tersebut mempunyai macam-macam tradisi salah satunya adalah tradisi rokat bumi yang berada di salah satu daerah di kabupaten Sampang lebih tepatnya di Desa Bapelle Kabupaten sampang.

Tradisi adalah sistem nilai yang muncul dalam praktek suatu masyarakat sebagai kebiasaan yang bersifat turun temurun. Dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, tradisi selalu berkembang sesuai dengan zamannya. Bahkan mengalami revolusi karena adanya proses adaptasi, asimilasi, akulturasi dengan kebudayaan atau pandangan lain. Dalam konteks keislaman, setelah meluasnya Islam hingga ke negeri-negeri di luar jazirah Arab, memunculkan fenomena adanya persinggungan antara ajaran Islam dengan kebudayaan yang berkembang di masing-masing negeri. Sudah barang tentu, tidak sedikit dari kebudayaan-kebudayaan tersebut yang sama sekali tidak terdapat di negeri Arab. Hal ini juga menyebabkan para ulama yang menyiarkan Islam dihadapkan pada problematika keagamaan yang juga tidak pernah mereka alami dan hadapi sebelumnya. Dalam kondisi tersebut², adapun perkembangan tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran islam dimana dalam penerapannya berubah dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman apalagi mayoritas masyarakat Madura adalah beragama islam sehingga budaya atau adat yang dilakukan secara turun temurun tersebut dilakukan sesuai dengan ajaran islam dan meghilangkan adat yang bertentangan dengan ajaran islam karena lahirnya budaya tersebut tidak lepas dari masyarakat terdahulu yang di pengaruhi oleh kepercayaan masyarakat di masa itu, sehingga daalam

² Badrut tamam upacara rokat dalam tradisi Madura 2020

pelaksanaan di era sekarang mengalami banyak perubahan karena tidak sesuai dengan kehidupan dan bertentangan dengan kepercayaan masyarakat sekarang yaitu ajaran agama islam, dalam pelaksanaannya yang dilaksanakan setiap tanggal 1 bulan muharram sebagai rasa syukur kepada sang pencipta dan juga penunggu bumi

Karena diberikan keberkahan dan keselamatan sepanjang satu tahun sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam dan langsung di lapangan. Oleh karena itu, menggunakan metode kualitatif dalam penelitian memungkinkan studi fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada humanisme atau individu manusia dan tingkah laku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa segala konsekuensi tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam diri individu tersebut. Aspek-aspek internal ini, misalnya, berkaitan dengan keyakinan, pandangan politik, dan latar belakang sosial seseorang³.

Serta untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, Penelitian etnografi adalah desain penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi di mana peneliti menyelidiki perilaku, bahasa, dan pola perilaku kelompok budaya di lingkungan alami mereka selama periode waktu yang lama. Etnografi adalah bidang yang sangat luas, dengan beragam praktisi dan metode. Namun, metode etnografi yang paling umum adalah observasi partisipan sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografer membenamkan dirinya dalam budaya sebagai peserta aktif dan merekam semua yang ditemuinya di lapangan. Seperti grounded theory, tidak ada batasan yang jelas tentang apa yang akan diamati, dan penelitian etnografi tidak memiliki titik akhir yang nyata

ASAL USUL TRADISI ROKAT BUMI

Tradisi rokat bumi merupakan salah satu tradisi tahunan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Bapelle kabupaten Sampang, sebagai bentuk rasa syukur terhadap

³ Ardianto Yoni, 2019

sang pencipta karena keberkahan dan keselamatan selama satu tahun sebelum tradisi tersebut dilaksanakan diantara tanggal 1-10 bulan muharram setiap tahunnya.

Untuk sejarah tradisi rokat bumi sendiri tidak ada, sebab tidak ada bukti sejarah secara konkrit sejak kapan tradisi ini dilaksanakan akan tetapi tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dan tetap dilestarikan sampai saat ini akan tetapi banyak mengalami perubahan dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kehidupan masa kini

Menurut bapak Jailani tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwasanya tradisi rokat bumi merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sampai saat ini

Tradisi ini dilaksanakan di tempat terbuka dan tidak boleh dilakukan di dalam ruangan karena hal itu sebagai bentuk menyatu dengan alam tanpa adanya batasan dan adanya hidangan yang di suguhkan harus berupa hasil bumi yang di hasilkan oleh petani seperti Singkong,ubi,kacang tanah,ketan dan juga jagung dan semua hasil bumi tersebut dimasak secara tradisional serta tidak boleh di masak menggunakan bahan bahan modern untuk menjaga kealamiannya adapun dalam pelaksanaannya di iringi dengan lantunan doa kepada sang pencipta yang dipimpin oleh sesepuh masyarakat setempat, dan di penghujung acara akan ada penyembelihan kambing dan kepala kambing di kubur di tanah sebagai bentuk persembahan terhadap penunggu tanah tersebut agar tidak mengganggu dan memberikan keselamatan terhadap masyarakat daerah tersebut namun sekarang ritwal mengubur kepala kambing tersebut sudah tidak dilakukan lagi karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan dinilai bertentangan dengan ajaran islam sehingga ritwal tersebut diganti dengan suguhan hasil bumi.

TENTANG MENGUBUR KEPALA HEWAN DENGAN TUJUAN MENGHORMATI PENUNGGU BUMI

MENURUT PRESPEKTIF ISLAM

Menguburkan kepala Hewan dengan niat agar mendapatkan keselamatan adalah salah satu praktek kepercayaan yang didasarkan atas tahayyul.

Kenapa dikatakan tahayyul?

Karena orang yang menanamkan percaya kepada hal-hal yang tidak ada dasarnya. Mereka percaya pada kekuatan ghaib tertentu, dan juga percaya pada tata laksana untuk meminta keselamatan itu yang juga tidak jelas asal usulnya.

Dalam kepercayaan mereka, kalau tidak ditanam kepala hewani, nanti akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Inilah letak tahayulnya.

Mungkin orang-orang yang masih saja mempraktekkan hal itu berargumen, bahwa kita kan hanya menjalankan apa yang dipercaya orang. Mau percaya mau tidak percaya, silahkan saja. Yang penting, ritualnya sudah dijalankan.

Adat menanam kepala hewan sewaktu membangun suatu bangunan seperti jembatan atau gedung maupun rumah berasal dari keyakinan sebagian masyarakat kita terhadap adanya Dewa Air dan Dewa Tanah yang berkuasa atas keselamatan dan bahaya manusia. Menurut keyakinan ini, agar kedua Dewa tersebut tidak mengganggu orang yang menempati bangunan atau penggunaannya, maka orang yang membangun harus memberikan sesaji dengan menanam kepala hewan. Keyakinan seperti ini jelas bertentangan dengan akal sehat, selain itu menyalahi akidah Islam yang lurus dan tidak sesuai dengan syari'at.

Kesyirikan di Balik Sembelihan kepada Selain Allah

Sembelihan atau tumbal adalah suatu ibadah. Jika suatu ibadah dipalingkan kepada selain Allah, maka disebut syirik. Pelakunya disebut musyrik. Sedangkan jika sampai ashlul iman (pokok iman) yang hilang dalam pemalingan ibadah tersebut -seperti seseorang yang menjadikan sembelihan pada selain Allah-, maka terjatuh dalam syirik akbar (syirik besar). Konsekuensinya menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan kekal dalam neraka jika dosa tersebut tidak ditaubati.

Bagaimana sisi syirik sembelihan atau tumbal pada selain Allah,

Kita dapat melihat dari beberapa dalil berikut ini.

1- Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al An’am: 162)

Yang dimaksud nusuk dalam ayat di atas adalah segala bentuk taqorrub (pendekatan diri) pada Allah, namun umumnya yang dimaksud adalah penyembelihan. Demikian kata Az Zujaj sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam Zaadul Masiir, 3: 161. Dalam ayat ini digandengkan dengan perkara shalat. Sebagaimana seseorang tidak boleh shalat kepada selain Allah, begitu pula dalam hal menyembelih tidak boleh ditujukan pada selain Allah.

2- Allah Ta’ala berfirman

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْخِرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (menyembelihlah)” (QS. Al Kautsar: 2). Menyembelih dalam ayat di atas digandengkan dengan shalat. Dan ibadah badan yang paling utama adalah shalat, sedangkan ibadah maal (harta) yang paling utama adalah penyembelihan. Demikian disebutkan dalam Taisirul ‘Azizil Hamid, 1: 420.

3- Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

“Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah” (HR. Muslim no. 1978). Abus Sa’adaat berkata bahwa asal laknat adalah jauh dari (rahmat) Allah. Jika dimaksud laknat dari makhluk, maksudnya adalah celaan dan do’a kejelekan. (Dinukil dari Taisirul ‘Azizil Hamid, 1: 421).

Perkataan Ulama Tentang Tumbal pada Selain Allah

Imam Nawawi rahimahullah berkata,

وَأَمَّا الذَّبْحُ لِغَيْرِ اللَّهِ فَالْمُرَادُ بِهِ أَنْ يَذْبَحَ بِاسْمِ غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَنْ ذَبَحَ لِلصَّنَمِ أَوْ الصَّلِيبِ أَوْ لِمُوسَى أَوْ لِعِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمَا . أَوْ لِلْكَعْبَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ ، فَكُلُّ هَذَا حَرَامٌ ، وَلَا تَحِلُّ هَذِهِ الذَّبِيحَةُ ، سِوَا مَا كَانَ الذَّابِحُ مُسْلِمًا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا ، نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ ، وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ أَصْحَابُنَا ، فَإِنْ قَصَدَ مَعَ ذَلِكَ تَعْظِيمَ الْمَذْبُوحِ لَهُ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى وَالْعِبَادَةَ لَهُ كَانَ ذَلِكَ كُفْرًا ، فَإِنْ كَانَ الذَّابِحُ مُسْلِمًا قَبْلَ ذَلِكَ صَارَ بِالذَّبْحِ مُرْتَدًّا

“Adapun penyembelihan pada selain Allah, maka yang dimaksud adalah menyembelih dengan nama selain Allah seperti menyembelih atas nama berhala, salib, Musa, ‘Isa, Ka’bah dan semacamnya. Semua penyembelihan seperti ini haram. Tidak halal sama sekali penyembelihan semacam itu, baik yang menyembelih adalah seorang muslim, nashrani atau yahudi. Demikian ditegaskan oleh Imam Asy Syafi’i dan disepakati pula oleh pengikut Syafi’i. Namun jika yang dimaksud adalah pengagungan kepada selain Allah dengan sembelihan tersebut dan sebagai bentuk ibadah pada selain Allah tersebut, maka itu suatu bentuk kekufuran. Jika yang menyembelih sebelumnya adalah muslim, maka ia jadi murtad karena sembelihan tersebut.” (Syarh Shahih Muslim, 13: 141).

Namun sangat disayangkan, yang mengaku bermadzhab Syafi’i tidak memahami hal ini, mereka masih terus melestarikan tradisi syirik seperti tumbal dan sesajian. Padahal imam mereka seperti Imam Nawawi memperingatkan keras masalah syirik

Salah satu menteri di Kerajaan Saudi Arabia, Syaikh Sholih bin ‘Abdul ‘Aziz Alu Syaikh hafizhohullah menjelaskan, “Barangsiapa yang menyembelih dengan nama Allah untuk Allah, maka ia berarti telah beristi’anah (meminta tolong) pada Allah. Juga maksud atau niatan sembelihannya pun hanya untuk Allah. Oleh karenanya bisa kita rinci, penyembelihan dibagi menjadi empat macam:

- 1- Menyembelih dengan nama Allah dan niatan untuk Allah, inilah yang dikatakan bertauhid.
- 2- Menyembelih dengan nama Allah namun niatan untuk selain Allah, ini disebut syirik dalam ibadah.
- 3- Menyembelih dengan nama selain Allah dan niatannya juga untuk selain Allah, ini termasuk syirik dalam isti’anah (permintaan tolong) dan syirik dalam ibadah.
- 4- Menyembelih dengan nama selain Allah, namun niatannya untuk Allah, ini termasuk syirik dalam rububiyah.” (Lihat At Tamhid lisyarh Kitabit Tauhid, hal. 165).

Sesaji dengan Lalat Saja Bisa Menjerumuskan dalam Neraka

Ada sebuah hadits yang bisa jadi renungan kita bahwa perkara syirik walau sesaji dengan hal sepele tetap dianggap masalah besar di sisi Allah. Perhatikan hadits berikut ini,

عن طارق بن شهاب، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (دخل الجنة رجل في ذباب، ودخل النار رجل في ذباب) قالوا: وكيف ذلك يا رسول الله؟! قال: (مر رجلان على قوم لهم صنم لا يجوز له أحد حتى يقرب له شيئاً، فقالوا لأحدهما قرب قال: ليس عندي شيء أقرب قالوا له: قرب ولو ذباباً، فقرب ذباباً، فخلوا سبيله، فدخل النار، وقالوا للآخر: قرب، فقال: ما كنت لأقرب لأحد شيئاً دون الله عز وجل، فضربوا عنقه فدخل الجنة

Dari Thariq bin Syihab, (beliau menceritakan) bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda, “Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ada dua orang lelaki yang melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorangpun yang diperbolehkan melewati daerah itu melainkan dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka pun mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, “Berkorbanlah.” Ia pun menjawab, “Aku tidak punya apa-apa untuk dikorbankan.” Mereka mengatakan, “Berkorbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat.” Ia pun berkorban dengan seekor lalat, sehingga mereka pun memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Karena sebab itulah, ia masuk neraka. Mereka juga memerintahkan kepada orang yang satunya, “Berkorbanlah.” Ia menjawab, “Tidak pantas bagiku berkorban untuk sesuatu selain Allah ‘azza wa jalla.” Akhirnya, mereka pun memenggal lehernya. Karena itulah, ia masuk surga.” (Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Az Zuhud)[1]

Walau sepele hanya sesaji dengan seekor lalat bisa menyebabkan masuk neraka, bagaimana lagi jika tumbalnya dengan kepala sapi atau kebo seperti yang kita lihat dalam berbagai ritual peletakkan batu pertama ketika mendirikan bangunan atau jembatan?! Hadits lalat di atas juga menunjukkan bahwa dosa walau disangka itu sepele, namun bisa jadi menimbulkan bahaya besar. Maka benarlah kata Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu,

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالاً هِيَ أَدْقُ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ ، إِنَّ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – الْمُؤَبَّاتِ

“Sesungguhnya kalian mengerjakan amalan (dosa) di hadapan mata kalian tipis seperti rambut, namun kami (para sahabat) yang hidup di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menganggap dosa semacam itu dosa besar” (Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Shahihnya no. 6492).

Jangan Jadi Insinyur Musyrik

Sebagian insinyur bangunan tidak memahami kesyirikan di atas. Mereka hanya manut pada permintaan masyarakat atau permintaan kyai. Padahal sangat nampak sekali syirik dan jauhnya perbuatan tersebut dari ajaran Islam. Karena ajaran Islam sangat mengagungkan Allah, tidak menyekutukan Allah dalam ibadah. Dari sini, seorang insinyur pun semestinya memahami apa yang dimaksud syirik. Karena syirik itu bukan hanya meyakini ada pencipta selain Allah. Namun syirik yang jadi pembeda orang musyrik dengan umat Islam di masa Nabi –shallallahu ‘alaihi wa sallam– adalah kesyirikan dalam hal ibadah. Setiap Nabi sudah mewanti-wanti kesyirikan ini dari zaman ke zaman. Dakwah anti syirik, itulah yang menjadi dakwah para Nabi sebagaimana disebutkan dalam ayat,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu (segala sesuatu yang disembah selain Allah)” (QS. An Nahl: 36).

Pelaksanaanya Di Era Sekarang

Tradisi rokat bumi pada saat ini dilaksanakan antara tanggal 1-10 di bulan muharrom dan dilakukan pada malam hari di tempat terbuka dengan suguhan hasil bumi dimana dalam suguhan di masak secara tradisional dan di iringi dengan lantunan bacaan al qur’an dan doa bersama yang di pimpin oleh sesepuh atau kyai setempat dan di akhiri dengan makan bersama hasil bumi yang dihasilkan dari panen masyarakat tersebut.

Selain itu tujuan dari tradisi tersebut bertujuan untuk tetap menjaga tali silaturahmi dan ikatan keluarga antar masyarakat, dan juga untuk melestarikan tradisi agar tradisi ini tetap ada dan di lestarikan oleh generasi selanjutnya agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi rokat bumi merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari dulu yang di lestarikan hingga saat ini, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bapelle dari semua kalangan mulai dari orang tua sampai anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sehingga tradisi rokat bumi ini dilakukan secara khidmat dan rasa kekeluargaan yang sangat erat. Tradisi ini dilakukan diantara tanggal 1-10 di bulan muharrom setiap tahunnya dan dilaksanakan pada malam

hari pada saat selesai sholat maghrib, biasanya masyarakat berkumpul setelah sholat maghrib di tempat terbuka yang sudah dianggap tempat keramat di daerah tersebut dan tradisi tersebut berakhir setelah isyak serta ditutup dengan makan bersama hasil bumi yang sudah di sediakan. Tradisi mengalami perubahan dan menghilangkan ritual mengubur kepala kambing karena tidak sesuai dengan ajaran islam dan juga sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman.

SARAN

Semoga dengan adanya tradisi ini yang sudah dilakukan secara turun temurun dan mempunyai tujuan yang sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat dan juga sebagai sarana wujud syukur kepada sang pencipta dan diharapkan kepada generasi muda tetap pertahankan tradisi ini agar tradisi ini tidak hilang dan punah seiring dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto Yoni. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. *Artikel Djkn*.

Johnson, D. P. L. R. M. Z. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tulung H. Freddy. (2022, July 12). *Indonesia Memiliki Kekayaan Dan Keanekaragaman Budaya*

Zaitur rahem.(2020). *Pendidikan toleransi antarsesama pada budaya toron tana beji ' masyarakat madura, jurnal Pendidikan dan keislaman*, volume 9 nomor 1.

Jailani.(2022),wawancara,*asal mula dan proses pelaksanaan Rokat Tana*

<https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-1643-menanam-kepala-sapi-mencari-keselamatan.html>

<https://rumaysho.com/3351-menanam-kepala-kerbau-saat-pembangunan.html>